

Menyastrakan Laporan Ilmiah

DUNIA ilmiah, selama ini, dikenal sebagai dunia serius. Dunia objektif. Serbanalar. Kaku. Sepertinya tidak boleh mengandung *human interest*.

Cara menalar dan menulis riset pun mesti seperti mesin kalkulator, penuh hitungan. Persis rumus-rumus statistik uji. Hasil akhir hipotesis tidak boleh ditafsirkan lain. Harus berlaku umum. Begitulah metode penelitian kuantitatif mengajarkan bagaimana sebuah riset mesti ditulis (secara kuantitatif).

Salahkah? Tentu tidak. Tapi beda dengan tulisan yang bersifat kualitatif.

Banyak orang merasa *enjoy* membaca tulisan ilmiah kualitatif. Laporan kualitatif dipenuhi deskripsi dan detail. Penuh warna. "Tidak dipenuhi nada-nada statistik yang dingin," kata W. Laurence Neuman (1997). Laporan kualitatif memakai perasaan ketika menerangkan berbagai peristiwa dan orang. Karena itulah, di antaranya, tulisan kualitatif memiliki daya *enterprise*. Terutama bila, si penulis kualitatif memiliki *writing skill* yang mumpuni. Bukan dedikasi, kerja keras, dan sensitivitas saja.

Sifat *enterprise* dalam penulisan kualitatif memiliki jejak sejarah yang panjang. Mungkin seusia pertempuran antara bahasa sastra dan bahasa ilmiah sebelum keduanya duduk di mahligai perkawinan.

Jejaknya bisa dirujuk hingga abad ke-17 atau bahkan sebelumnya. Pada abad ke-17, kata Richardson (dalam Denzin & Lincoln, 2005), fiksi sastra "disalahkan" merusak realitas. Beda dengan bahasa ilmu yang melaporkan "kebenaran" berdasarkan *reported objective* yang tidak ambigu. Selama abad ke-18, kritikan terhadap sastra makin intensif. John Locke, misalnya, menyerang bahasa figuratif sastra yang dianggapnya mengacaukan "benda" dan "pikiran".

Kini, kalangan ilmuwan dari berbagai disiplin pun larut ke dalam kreativitas sastra. Mereka lalu mendekonstruksi penulisan ilmiah. Clifford Geertz (1983) menyatakan, banyak riset filsafat tampak seperti studi sastra. Kemudian, risalah teoretis ditulis bagai kisah *travelog* (Levi-Strauss), argumen ideologis disusun bagai historiografi (Edward Said), studi epistemologis dibangun bagai esai politik (Paul Feyerabend), dan polemik metodologis muncul sebagai memoar pribadi (James Watson).

Ruang ilmiah jadi tidak sesangar dulu. Ada pergeseran. Batas-batas penulisan ilmiah menghablur. Berbagai wacana pelaporan keilmuan jungkir balik.

Status seorang pemikir pun tak bisa diletakkan di satu tempat. Seorang Foucault: apakah ia seorang sejarawan, filsuf, atau teoritikus politik? Seorang Thomas Kuhn: apakah ia seorang sejarawan, filsuf, atau sosiolog pengetahuan?

Metafor ilmu sosial

Penjelasannya mungkin bisa dilihat dari uraian tentang metafor.

Metafor telah lama mengorganisasi kerja sosiologis, dan membantu penginterpretasian fakta. Fakta-fakta, menurut Richardson, menjadi interpretabel (*make sense*) melalui struktur metafor. Konstitusi nilai pengetahuan sosiologis terjadi karena upaya membuahakan makna (*the sense making*) metaforis di tiap rincian fakta. Karena itulah, metafor sebenarnya merupakan tulang punggung penulian *social science*.

Pada dasarnya, metafor memiliki nilai filosofis dan komitmen nilai yang bersifat netral. Metafor kerap dipakai sebagai struktur bangunan sebuah teori, dan jadi konstitusi sebuah teori. Berbagai metafor menjelaskan pengertian dan pengetahuan teoretis.

Secara epistemik, ilmu sosial membutuhkan upaya metaforis saat menguraikan sebuah pengetahuan atau pemahaman. Metafor membantu penjelasan *truth-value* sebuah kode teoretik. Istilah pencerahan (*enlighten*), misalnya. Derrida (1982) menunjukkan *enlighten* terkait dengan fase *heliocentric* pengetahuan yang mulai membuka kegelapan masyarakat.

Dalam model penggunaan macam itulah, metafor dipakai berbagai ilmu sosial. Metafor, contoh Richardson, dipakai dalam *role theory, functionalism, social evolutionism, the social system, ecology, ethnic insurgency, developing countries, stratification, dan significance test*.

Semua itu menunjukkan teks ilmiah kualitatif punya sejarah. Sastra, atau nilai *human interest*, hadir di sana. Bukan mengganggu. Apalagi, mengurangi nilai kebenaran.***

Septiawan Santana K.
Dosen Fikom Unisba.

Sumber: Pikiran Rakyat, Sabtu, 21 Januari 2006

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/012006/21/khazanah/lain3.htm>